

Menyoal Pola Pikir Kan'an

<"xml encoding="UTF-8?">

Alhamdulillah, Jumat ini saya masih diberikan kesempatan untuk bisa menerjemahkan salah satu penggalan puisi Rumi dalam buku Matsnawi jilid keempat. Puisi yang cukup panjang dan saya coba memilih diksi yang mudah sehingga teman-teman bisa langsung memahami. Saya hanya memberikan sedikit catatan saja dengan merujuk pada kitab Tafsir Matsnawi Karim Zamani yang saya baca. Tapi, teman-teman juga boleh mengabaikan catatan tersebut dan .silahkan memahami dengan cara yang berbeda

Begini junjungan kita Nabi Muhammad pernah bersabda
Aku ibarat bahtera penyelamat dalam samudra kehidupan
Begitu juga orang-orang yang memperoleh makrifatku
Mereka dapat menjadi penyelamat sebagai wakilku
Dalam lautan bergelombang, kami seperti perahu Nuh
Wahai pemuda, jangan berpaling dari bahtera penyuluh
Jangan seperti Kan'an (putra Nabi Nuh) yang berlindung ke setiap gunung
"Renungkan bagaimana Quran berfirman: "Hari ini tak ada yang dapat menyelamatkanmu
Karena tirai yang menutup mata batinnya
Ia kira perahu lebih rendah dari gundukan pengetahuannya
Jangan menilai perahu keselamatan dengan pandanganmu yang sempit
Tapi perhatikan bagaimana kemuliaan Ilahi yang menjaga perahu ini
Jangan tertipu oleh ketinggian pikirmu
Ia bisa saja sirna dihempas gelombang keraguanmu

Jika engkau memiliki pola pikir seperti Kan'an
Tak kan berarti ratusan nasihat yang kusampaikan
Telinga Kan'an yang telah tertutup rapat
Mana mungkin bisa menerima nasihat
Bagaimana mungkin petunjuk itu akan datang ketika hati telah tertutup
Karena sesuatu yang telah terpatritu akan sulit menerima hal yang baru
Tapi tentu harapanku, engkau bukanlah Kan'an
Hingga bisa kusampaikan pesan yang menyegarkan
Akhirnya kau akan mengakui kebenaran ini
Maka renungkanlah perjalanan akhirmu mulai kini
Engkau memiliki cara pandang yang lebih panjang
Maka jangan butakan kemampuanmu menyongsong masa depan
Siapa saja yang mampu membaca masa depan
Ia akan bahagia dan tak banyak melakukan kesalahan
Jika tidak ingin setiap saat terjatuh
Kepada bijak bestari (insan kamil) mintalah petunjuk
Engkau yang selalu berpegang pada wali kamil
Akan mampu menundukkan nafsu kedirian
Karena dengan berlindung di bawah naungan insan kamil
Kekuatan sebuah jarum dapat menjadi sebilah pedang Dzulfikar
Maka jangan berpaling dari pandangan insan kamil

Agar tiraimu terbakar dan mata batinmu terbuka

Mata unta begitu tajam dan kuat

Karena banyak bertemu duri dan onak

(Matsnawi, jilid 4, bait 3358-3376)

:Catatan

Pertama, Kata Rumi, yang membuat Kan'an jauh tersesat, karena ia menutup berbagai kemungkinan kebenaran lainnya dan hanya meyakini apa yang menurutnya benar. Ini juga yang masih menjadi problem keberagamaan kita sampai hari ini. Banyak orang yang masih meyakini kebenaran tunggal. Sementara para pengusung kebenaran tunggal itu acap kali merasa telah berada di tempat 'paling aman' di bandingkan yang lainnya. Sebagaimana Kan'an begitu yakin .bahwa gunung dan ketinggian dapat menyelamatkannya dari air bah

Kedua, Rumi mengingatkan kembali, akal rasio hanya satu tool dalam fase perjalanan manusia, ada tool- lainnya yang lebih tinggi, yaitu intuisi yang dalam bahasa agama dikenal dengan wahyu. Karena itu, jangan berhenti dan mengagungkan rasionalitas semata. Karena rasionalitas dibangun dengan logika sebab akibat yang kapan saja bisa dirubuhkan, .sebagaimana ombak yang kapan saja bisa menerjang gundukan pasir di pantai

Ketiga, Rumi mengajak kita untuk belajar memahami konteks zaman. Di satu sisi, Rumi memang menyarankan untuk hidup di 'masa kini' dan tidak terlampau resah dengan apa yang terjadi di masa depan. Namun visi yang kita bangun tetap harus jauh ke depan. Kita tetap aware terhadap berbagai tanda-tanda yang dapat mempengaruhi keputusan kita di masa .depan

Keempat, Menurut Rumi, guru menjadi suatu kemestian dalam perjalanan pencarian seseorang. Rumi menyebutnya dengan diksi insan kamil atau waliallah yang selalu hadir di setiap masa. Di era informasi seperti sekarang ini, gundukan pengetahuan memang dapat kita kumpulkan melalui media apa pun, tapi peran guru tidak akan pernah tergantikan. Sanad yang .terus bersambung dapat menyaring ilmu menjadi lebih original dan dekat dengan sumbernya

Kelima, Dalam bait terakhir yang merupakan juga bait kunci, Rumi meminta kita merenungkan salah satu perilaku unta. Dalam surat Al-Ghasyiyah ayat 17 Quran juga mengajak kita untuk memperhatikan penciptaan unta. Dalam bait itu, Rumi menggambarkan mata unta begitu tajam

karena banyak bertemu rumput-rumput kering berduri. Begitu juga mata batin kita akan .terrasah kuat jika kita mampu melewati hal-hal terberat dalam hidup

.Terima kasih sudah mampir dan membaca, Jumah Mubarak